

Gerakan Sosial: Perlawanan Petani Puger Terhadap PT Semen Imasco Asiatic

Social Movement: Puger Farmers' Resistance to Irrigation Canal Relocation by PT Semen Imasco Asiatic

Adhitiya Prasta Pratama¹, Desy Fitriana²

- 1) Universitas Negeri Surabaya (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Surabaya, 60231, Indonesia)
- 2) Universitas Negeri Surabaya (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Surabaya, 60231, Indonesia)

Abstrak

Perlawanan yang dilakukan oleh petani Puger merupakan bagian dari representasi penindasan kelas. Konflik sosial yang menimpa masyarakat kelas bawah, dalam hal ini petani Puger, sejatinya merupakan bentuk dominasi kekuasaan yang dapat dilihat dari sikap sepihak PT Imasco Asiatic dalam mengubah saluran irigasi. Hal ini dikarenakan saluran tersebut merupakan sumber utama untuk mengairi sawah-sawah di Desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Berdasarkan hasil penelitian, konflik antara petani Puger dengan PT Imasco Asiatic dapat dikategorikan sebagai bentuk perlawanan yang mengarah pada gerakan sosial. Akibatnya, para petani mengalami kerugian akibat relokasi saluran irigasi tersebut. Sehingga, bersama dengan PMII Jember, para petani melakukan aksi untuk menyampaikan aspirasi mereka. Dengan demikian, para petani berharap dari aksi ini mereka dapat menemukan solusi terbaik dan konflik yang menimpa mereka segera berakhir. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi non-partisipan dan studi pustaka dalam mengumpulkan data. Kemudian, setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teori, seperti teori perlawanan (resistensi) dan gerakan sosial. Dengan cara ini, peneliti dapat dengan mudah mengkategorikan jenis, bentuk, dan tahapan dari setiap data.

Kata kunci: Perlawanan; Petani; Gerakan Sosial; Puger; PT Semen Imasco Asiatic.

Abstract

The resistance of the Puger peasants is a part of the representation of class oppression. The social conflict that befell the lower class, in this case the Puger peasants, is in fact a form of domination of power which can be seen from PT Imasco Asiatic's unilateral attitude in changing the irrigation channel. This is because the channel is the main source for irrigating the rice fields of Puger Wetan and Puger Kulon villages. According to the research results, the conflict between Puger farmers and PT Imasco Asiatic can be categorized as a form of resistance that leads to social movements. As a result, the farmers suffered losses due to the relocation of the irrigation channel. So, together with PMII Jember, the farmers took action to express their aspirations. Thus, the farmers hope that from this action they will be able to find the best solution and the conflict that befell them will end soon. This is a qualitative study using a descriptive analysis approach. Non-participant observation techniques and literature study were used to collect data. Drawing on the theory of resistance (resistance) and social movements researchers can easily categorize the types, forms, and stages of each data.

Keywords: Resistance; Peasants; Social Movement; Puger; PT Semen Imasco Asiatic.

¹ Korespondensi Penulis
Email: adhitiyaprasta.20040@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Karl Marx (1818—1883) merupakan pencetus konsep perjuangan kelas. Inti konsep tersebut adalah ketidakadilan eksploitatif terjadi antara kelas pemilik modal dan kelas buruh. Konsep ini menjadi titik balik bangkitnya kaum buruh untuk melawan dan mempertahankan hak milik mereka dalam sistem kapitalisme yang menguntungkan pemilik modal. Hubungan antar kelas sosial ekonomi mengendalikan kebutuhan masyarakat yang tidak berjalan seimbang. Lerner (1982) mengatakan bahwa dialektika materialisme dari hubungan tersebut menjadi kunci moral perlawanan kaum buruh. Moralitas perlawanan dalam sistem kapitalisme ini mendasari prinsip moral kepentingan pribadi yang harus diakui setara dengan sesamanya (McLellan, 1977).

Berbeda dengan konsep perjuangan sosial ekonomi Marx, Foucault (1995) menganggap dominasi kekuasaan merupakan sumber utama perlawanan. Reformasi politik di Indonesia, misalnya, telah membuka wacana perlawanan masyarakat kelas dari berbagai aspek. Sehingga, kesempatan politik pasca reformasi membuktikan bahwa ruang demokrasi di Indonesia dapat mengekspresikan kepentingan kelompok rakyat dari segala jenis kekuatan kepada pemerintah. Fenomena perlawanan tersebut berorientasikan terhadap dominasi penguasa terkait kebijakan pembangunan, baik aspek ekonomi, politik, sosial, agama, hingga kelokalan. Salah satu kelas rakyat yang menjadi sasaran ketidakadilan penguasa ialah petani. Konflik agraria menjadi kasus populer resistensi petani dan sekelompok orang yang mengidentitaskan dirinya sebagai petani (Sadikin, 2005).

Scott (1990) mengartikan resistensi sebagai perlawanan terhadap respon perubahan. Tujuan resistensi memprioritaskan kelas tersingkir dari agenda pembangunan terhadap dominasi kelas penguasa. Resistensi berarti perilaku mempertahankan, menentang, dan melawan sekelompok orang yang berkuasa. Di samping itu, Scott dalam *Domination and the Arts of Resistance* (1990) juga mengkategorikan beberapa bentuk perlawanan, yakni perlawanan tertutup, semi-terbuka, dan terbuka. Perlawanan tertutup merupakan perlawanan secara diam-diam baik secara gosip, menebar fitnah, serta menarik rasa hormat terhadap pihak dominan. Perlawanan semi-terbuka dipertunjukkan melalui perlawanan dengan wujud demonstrasi dan protes massal. Sedangkan, perlawanan terbuka memiliki kecenderungan menggunakan kekerasan seperti pemberontakan

(Scott, 1990). Perlawanan terbuka merupakan perlawanan yang terorganisasi, berprinsip, dan sistematis.

Scott (1985) mengemukakan bahwa perlawanan memiliki beberapa tahapan. *Pertama*, tahap pergerakan, tahap ini timbul dari keresahan, ketidakpuasan, bahkan kemarahan. *Kedua*, tahap membangun kesadaran, yakni membangun hubungan dengan masyarakat senasib. *Ketiga*, membangun pergerakan, yaitu mengorganisasi gerakan disertai perencanaan tujuan dan strategi. *Keempat*, mempengaruhi kelompok sasaran, yaitu dengan mempengaruhi lawan menjadi partisipan serta membentuk kesadaran aktif. *Kelima*, tahapan capaian, tahap ini akan tercapai apabila mengaplikasikan beberapa tahapan sebelumnya. Dengan demikian, perlawanan sosial dari kelas yang terpinggirkan mampu menimbulkan kesadaran kolektif masyarakat untuk melakukan gerakan sosial. Gerakan sosial adalah tindakan kolektif sekelompok orang untuk menentang maupun mendorong suatu perubahan. Gerakan sosial tersebut dapat melaksanakan, menolak, dan menggagalkan perubahan sosial (Sukmana, 2016). Tarrow & Gamson (1998) menegaskan bahwa gerakan sosial adalah politik perlawanan dari masyarakat biasa terhadap kelompok elite dan pemegang otoritas. Perilaku kelas dominan dalam mengelola pembangunan sering tidak memperhatikan nasib kelas bawah, sehingga ini menjadi alasan utama terjadinya gerakan sosial (Suliadi, 2015). Masyarakat biasa ini dapat menunjukkan eksistensinya sebagai rakyat bebas dan terlepas dari bayang-bayang eksploitasi, serta menjunjung tinggi keadilan. Untuk menentukan posisi penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji kasus perlawanan kelas di Indonesia (Attamimi 2014; Pramudita dkk 2020; Satriani dkk 2018; Suliadi 2015). Secara umum, kasus perlawanan masyarakat kelas bawah terhadap kelas atas mendasarkan konflik kepentingan sebagai penyebab utamanya.

Penelitian Attamimi menguraikan bahwa masyarakat Pinggir Rel, kota Surabaya, berusaha menolak kebijakan pemerintah membangun jalan Tol Tengah Kota. Alasannya, pembangunan tersebut menggusur pemukiman masyarakat Pinggir Rel Surabaya. Masyarakat Pinggir Rel menganggap pembangunan tersebut dapat mempengaruhi faktor ekonomi (Attamimi, 2014). Attamimi mengungkapkan bahwa hubungan kelas tersebut melahirkan dua golongan kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pemberi perlawanan (resisten), sedangkan kelompok kedua adalah kelompok yang

mempertahankan (persisten). Kelompok perlawanan yang terdiri dari masyarakat Pinggir Rel mengidentitaskannya sebagai Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel, sedangkan kelompok yang mempertahankan terdiri atas pemerintah kota. Tidak berbeda dengan penelitian Pramudita. Perbedaan kepentingan kelas juga mendasari konflik perlawanan antara warga bantaran Sungai Ciliwung dan pemerintah DKI Jakarta. Pramudita dkk., (2020) mengungkapkan bahwa pemerintah memberikan solusi masyarakat kelas bawah dengan permasalahan baru. Alasan perlawanan warga bantaran Sungai Ciliwung selain faktor tata ruang dan ekonomi ialah keterkaitan masyarakat dengan tempat tersebut. Pramudita juga mengungkapkan adanya perasaan kenyamanan, kerukunan, dan ketergantungan yang menjadi dimensi identitas lokal warga.

Berbeda dengan Attamimi dan Pramudita, perlawanan masyarakat kelas bawah tidak hanya terjadi dalam masyarakat perkotaan saja, melainkan juga masyarakat pedesaan dan tradisional sebagaimana hasil penelitian Satriani dkk., (2018). Penelitian ini menunjukkan perlawanan Suku Bajo terhadap pemerintah yang menginginkan perpindahan permukiman (*resettlement*), dari Pulau Masudu ke kawasan darat lainnya. Tujuan pemerintah mengalihkan permukiman masyarakat Pulau Masudu ialah pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Namun, tujuan pemerintah tersebut menerima penolakan dari Suku Bajo. Satriani juga menjelaskan faktor-faktor penyebab perlawanan masyarakat Pulau Masudu. Faktor tersebut meliputi, faktor budaya dan ekonomi, struktur, serta faktor lingkungan dan sarana sosial.

Perlawanan masyarakat pedesaan juga terjadi di Desa Karangwuni, Kulon Progo. Suliadi meneliti perlawanan petani terhadap PT JMI yang membuka penambangan pasir besi di sekitar bibir pantai. Dalam temuannya, petani Kulon Progo memulai perlawanannya sejak 2006 silam (Suliadi, 2015). Para petani menolak memberikan lahannya kepada perusahaan tambang untuk dijadikan lahan pertambangan. Perbedaan perspektif mengenai lahan pantai tersebut juga mendasari perlawanan. Petani memandang lahannya sebagai tumpuan hidup masa mendatang. Sedangkan bagi perusahaan, lahan mereka dianggap sumber ekonomi karena mengandung biji besi sebagai aset daerah dan nasional, sehingga lahan mereka perlu dikelola untuk kehidupan yang sejahtera masyarakat.

Tulisan ini memandang perbedaan kepentingan kelas masih menjadi akar utama perlawanan. Perbedaan perspektif antara kelas atas dan kelas bawah menjadi pemicu adanya perlawanan (Fringka, 2017). Pemerintah terkadang memberi kebijakan yang merugikan masyarakat kelas bawah. Karena, solusi setiap kebijakan belum tentu sesuai dengan keinginan rakyat (Attamimi, 2014). Meskipun demikian, ada asumsi dasar yang utama bahwa perlawanan masyarakat kelas bawah di setiap wilayah akan sangat berbeda-beda. Penulisan ini berfokus pada gerakan sosial petani Puger, Kabupaten Jember dalam melakukan perlawanan terhadap relokasi saluran irigasi oleh PT Imasco Asiatic. Gerakan perlawanan petani Puger merupakan bagian dari perlawanan-perlawanan ideologis masyarakat kelas bawah. Yakni, bagaimana petani Puger dan mahasiswa secara terstruktur melakukan pergerakan dalam menyampaikan keadilan atas ketertindasan masyarakat kelas atas. Untuk itu, penulisan ini bermaksud untuk mengungkap, mengurai, dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi alasan perlawanan petani. Penulisan ini dapat menjabarkan pembahasan yang unik dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulisan ini menempatkan diri sebagai fasilitator apakah perlawanan petani Puger dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi bekerja dalam rangka menggambarkan dan memahami pengalaman manusia secara mendalam melalui deskripsi dan analisis fenomena. Schutz (1967) menyatakan bahwa fenomenologi adalah pendekatan filosofis dan metodologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman manusia dan dunia sosial yang dialaminya. Dengan cara mendekati diri kepada pengalaman langsung yang dapat diamati, dirasakan, dan dihayati individu dalam interaksi sosial. Schutz menganggap bahwa pemahaman manusia tentang dunia sosial dihasilkan melalui tindakan dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga fenomenologi merupakan metode yang digunakan untuk memahami dunia sosial secara mendalam dan holistik. Dalam fenomenologi Schutz, penekanan diberikan pada pengalaman individu dan caranya memaknai pengalaman tersebut, sehingga memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang dunia sosial yang dialaminya.

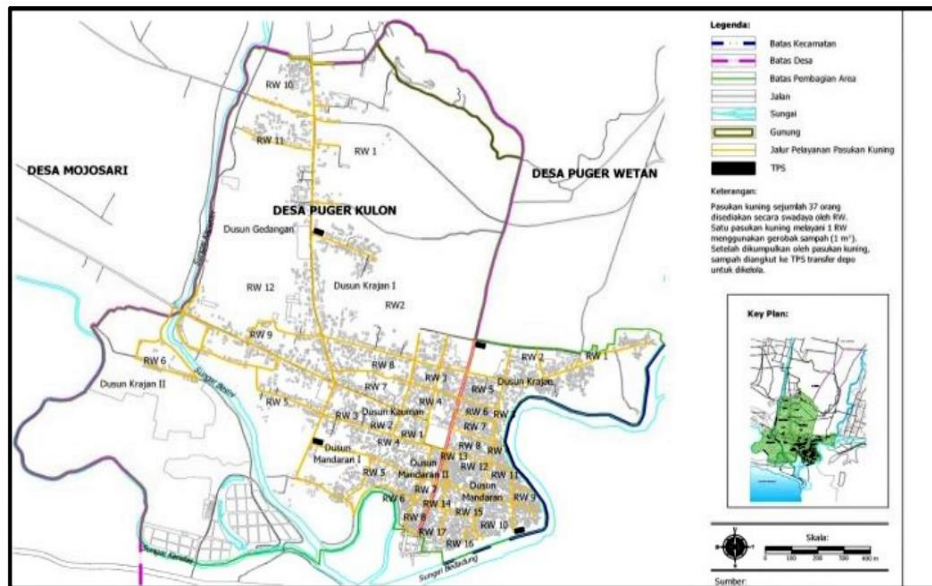
Pengumpulan data dari gerakan sosial petani Puger, juga dihasilkan dari pengalaman peneliti. Dalam proses pencarian data lapangan, peneliti melakukan pengamatan dan

penghayatan untuk mendapatkan fenomena terkait. Sebab, pemahaman tentang dunia sosial dimulai dengan pemahaman tentang dunia sosial yang dialami oleh individu (Schutz, 1967). Dunia sosial ini terdiri dari pengalaman-pengalaman yang dialami individu melalui tindakan dan interaksi sosial dengan orang lain. Setelah pemahaman dunia sosial tercapai, metodologi fenomenologi Schutz melanjutkan dengan deskripsi fenomena yang dialami oleh individu. Yakni, dengan cara mendekati pengalaman langsung yang dirasakan dan dihayati oleh individu dalam interaksi sosialnya.

Setelah melakukan deskripsi fenomena, diperlukan reduksi fenomena, yaitu mengurangi dan menyederhanakan pengalaman-pengalaman yang dialami individu dalam interaksi sosialnya menjadi satu konsep atau tema. Perlawanan petani Puger, Jember, merupakan suatu topik yang menarik. Sebab, perlawanan yang dihimpun oleh petani Puger dan mahasiswa, terasosiasi dalam satu tema dan topik besar, yaitu gerakan sosial. Maka dari itu, data terkait tema dan konsep gerakan sosial, dianalisis dengan memahami pengalaman-pengalaman individu melalui interpretasi pengalaman tersebut. Serta, memahami bagaimana individu memberi makna pada pengalaman yang dialaminya.

Beberapa kendala yang menghambat proses penelitian ini terkait kendala waktu. Sebagai mahasiswa dan anak muda, peneliti juga memiliki keterbatasan dalam menggali, mencapai, dan menemukan satu paparan konseptualisasi fenomena. Penelitian mandiri ini juga menjadi salah satu hambatan utama lainnya, karena peneliti secara suka rela meluangkan waktu memproses data penelitian yang lama, dengan tidak menerima pendanaan, program, atau bantuan biaya dari pihak manapun. Penelitian ini dilaksanakan ketika serangan covid-19 berlangsung. Pembatasan sosial menjadi tantangan luar biasa dalam memperoleh data. Meskipun demikian, abstraksi fenomena dapat tersusun sesuai harapan yang tidak terlalu heroik. Sehingga, penelitian ini dapat tersaji secara sistematis, terstruktur, dan menyeluruh dengan kondisi keterbatasan di lapangan (Taylordkk., 2015).

3. PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta Desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Sumber: Nurcahyati, dkk., 2010

Kecamatan Puger memiliki 12 desa, termasuk di antaranya Desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Berdasarkan data dari katalog BPS Kabupaten Jember (2019), Desa Puger Wetan memiliki luas area sekitar 4,31 km². Dari wilayah tersebut, dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yakni diantaranya pemukiman, persawahan, dan ladang. Secara administratif, Desa Puger Wetan berbatasan dengan Samudra Hindia di sisi selatan, Desa Puger Kulon di sisi barat, Desa Lojejer di sisi timur, dan Desa Wonosari serta Grenden di sisi bagian utara. Daerah terluas dari desa tersebut terdapat di bagian utara, yakni daerah sekitar gunung kapur (Gunung Gamping). Daerah tersebut didominasi oleh area persawahan yang luas. Sehingga, para warga Puger Wetan mayoritas menggantungkan hidupnya pada komoditas pertanian, seperti Padi, Jagung, Kacang-kacangan, dan Kedelai. Keadaan geografis Puger Kulon tidak berbeda dengan Desa Puger Wetan, yakni terdiri atas area pemukiman, persawahan, ladang. Namun, di Desa Puger Kulon memiliki mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan, karena letak desa tersebut lebih dekat dengan laut.

Berdasarkan sumber yang sama, Desa Puger Kulon memiliki luas area 3,89 km². Secara administratif, Puger Kulon berbatasan langsung dengan Puger Wetan di timur, Desa Mojosari di barat, Samudra Hindia di selatan, dan Desa Grenden di utara. Selanjutnya, sebagai salah satu desa penopang wisata Kabupaten Jember, Puger juga memiliki tempat wisata yang ramai dikunjungi wisatawan, yakni “Kucur”. Kucur merupakan tempat wisata yang berlokasi di bagian selatan Puger, yaitu berada pada

kaki Gunung Watangan. Sehingga, di wisata tersebut terdapat beberapa fasilitas wisata, seperti perahu/*jukung* dan pemandian. Seiring berjalannya waktu, tingkat kepadatan penduduk Desa Puger kian bertambah. Menurut BPS Kabupaten Jember per Maret 2015, jumlah penduduk di Desa Puger Wetan sebanyak 10,469 jiwa yang terbagi atas 5,314 penduduk laki-laki dan 5,155 penduduk perempuan. Sementara itu, di Desa Puger Kulon jumlah penduduk sebanyak 14,730 jiwa, 7,443 terdiri dari laki-laki dan 7,287 dari perempuan.



Gambar 2. PT Semen Imasco Asiatic, Puger, Jember/ Sumber: rri.co.id

Meskipun sumber daya alam Desa Puger Wetan dan Puger Kulon banyak dihasilkan dari hasil bumi dan laut, pengelolaan sumber daya alam terbesar terdapat pada pengolahan batu kapur (*gamping*). Eksistensi batu kapur menjadi pusat investasi pabrik-pabrik besar yang menjadikan sumber daya tersebut sebagai bahan baku semen. Mengutip dari *republika.co.id* bahwa di area tersebut sebelumnya sudah terdapat pabrik semen, yaitu PT Semen Puger Raya Sentosa (Rachman, 2013). Namun, pada tahun 2018 didirikan sebuah pabrik baru sebagai hasil investasi ke Jember. Hasilnya, tahun 2020 pabrik PT Semen Imasco Asiatic mulai dioperasikan. Pabrik tersebut merupakan bagian dari perusahaan Hongshi Holding Group yang lokasinya tepat di Desa Puger Wetan, Jember. Mengutip Sudiyono (Kadin Perindustrian, Perdagangan, dan ESDM Kabupaten Jember) PT Imasco berencana memiliki konsesi lahan Kelola seluas 41 hektare. Dia menambahkan bahwa nilai investasi pabrik tersebut sebesar Rp25 miliar.

3.1 Petani dan Relokasi Saluran Irigasi di Puger

Pada penjelasan sebelumnya, warga Puger khususnya warga Desa Puger Wetan dan Puger Kulon mayoritas menggantungkan hidupnya sebagai petani. Kronologi adanya

relokasi saluran irigasi petani dimulai ketika PT Semen Imasco Asiatic secara sepihak memindahkan saluran tersebut. Menurut Nurdiyanto (Koordinator Petani Puger) akibat dari relokasi saluran irigasi membuat air sangat lambat menuju sawah (Zuhro dan Hakim, 2020). Ia menambahkan bahwa terdapat sekitar 3000 hektare lahan pertanian yang terancam gagal panen, baik lahan pertanian di Puger Wetan maupun Puger Kulon.



Gambar 3. Saluran Irigasi di Desa Puger. Sumber: besuki.id

Selain itu, penjelasan lain oleh Hasyim selaku Ketua Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) menyatakan bahwa tidak terdapat sosialisasi antara pabrik dan petani. Menurutnya, petani puger tidak mempermasalahkan adanya pembangunan pabrik, akan tetapi jika saluran irigasi diubah/dibelokan untuk kebutuhan sepihak pabrik, maka akan merugikan petani (Mahrus dan Mahiruni, 2018). Akibatnya, konflik antara petani Puger dan PT Imasco Asiatic menimbulkan berbagai perlawanan (resistensi) dari petani maupun massa lain yang mengidentitaskan dirinya sebagai petani.

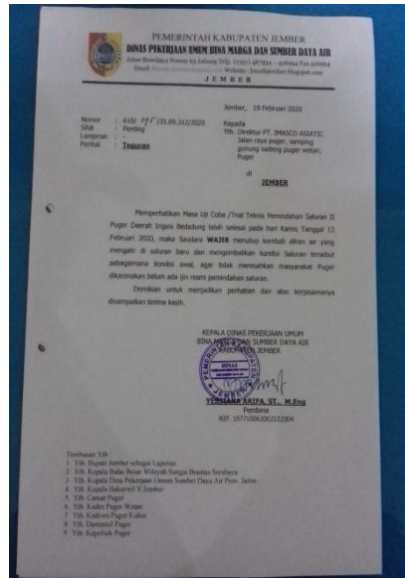
3.2 Bentuk dan Faktor Penyebab Perlawanan

Merujuk pada tesis utama perlawanan petani, James Scott dalam risetnya mengatakan bahwa petani yang miskin cenderung melawan secara tertutup/terselubung. Senjata perlawanan secara terselubung ini dapat dilakukan dengan cara memfitnah, bergosip, mogok kerja, dan sabotase. Terdapat pula bentuk perlawanan terbuka, yakni jenis perlawanan yang bertolak belakang dengan bentuk perlawanan pertama. Pada bentuk ini, petani secara terang-terangan mengecam bentuk ketidakadilan yang diperolehnya. Perlawanan ini dilakukan secara terorganisir, seperti perusakan dan pemberontakan (Scott, 1990). Terdapat pula perlawanan yang mensintesis kedua perlawanan di atas, yakni perlawanan semi-terbuka. Perlawanan

pada bentuk ini lebih mengarah ke gerakan massa, seperti demonstrasi dan protes sosial. Dengan demikian, peneliti berdasarkan data dan hasil observasi, berasumsi bahwa bentuk perlawanan petani Puger lebih relevan dikategorikan sebagai perlawanan semi-terbuka.

Peneliti juga mengungkap beberapa alasan mengenai faktor-faktor penyebab perlawanan (resistensi). *Pertama*, faktor ekonomi, pertanian sebagai salah satu mata pencaharian warga Puger Wetan merupakan sarana menghasilkan pundi-pundi ekonomi. Masyarakat menghidupi kebutuhan sehari-harinya melalui pertanian. Sehingga, adanya relokasi saluran irigasi oleh PT Imasco Asiatic menyebabkan para petani kecewa. Pasalnya, pemasukan terbesar dan profesi sepenuhnya bersumber dari pertanian. Samhaji (seorang petani) mengutarakan kekecewaannya dengan senantiasa mempertahankan apa yang seharusnya ia dan petani lainnya dapatkan. Ia menyatakan bahwa apapun kompensasi yang diberikan oleh pihak pabrik, petani akan tetap menolak, dan jalan satu-satunya adalah mengembalikan saluran irigasi tersebut (Nusa Daily, 22 September 2020). Selain itu, sejak saluran irigasi berubah, para petani bahkan mengeluarkan biaya tambahan sebesar Rp300.000 untuk membeli solar untuk pompa air.

Kedua, faktor keterlambatan penanganan pemerintah kabupaten setempat. Hal tersebut menyulut protes organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Jember. Para kader PMII Jember sudah berkali-kali turun aksi untuk mengawal konflik antara petani Puger dan pabrik. Akan tetapi, pemerintah kabupaten sangat lamban menyelesaikan konflik tersebut dan baru memberi perintah dan teguran beberapa waktu kemudian (Pamungkas selaku Korlap Aksi, dilansir dari ikilhojatim.com, 10 September 2020).



Gambar 4. Surat Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga dan Sumber Daya Air (19/02/20). Sumber: kabarjember.com

Ketiga, faktor lingkungan. Faktor terakhir tersebut pada dasarnya berkaitan dengan faktor pertama, ekonomi. petani Puger Wetan dan juga beberapa petani Puger Kulon merasakan dampak relokasi saluran irigasi tersebut. Tanaman mereka terancam gagal dan area persawahan menjadi kekeringan. Karenanya, jika hal tersebut dibiarkan terus-menerus, kondisi tanah akan buruk, dan hal tersebut dapat mengancam nasib petani Puger dalam jangka panjang.

3.3 Gerakan Gelombang Bawah: Refleksi Teoritik Perlawanan Petani Puger dalam Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan suatu upaya menunjukkan eksistensi perlawanan masyarakat biasa terhadap para pemegang kekuasaan (Gamson & Tarrow, 1998). Pada penerapannya, perlawanan dan gerakan sosial merupakan dua hal saling beriringan. Pasalnya, dalam sebuah perlawanan posisi gerakan sosial menempati urutan pertama (Scott, 1985). Gerakan sosial petani Puger dilaksanakan bersama organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia di depan kantor Pemkab Jember 2020 lalu. Gerakan sosial/protes sosial tersebut dihadiri lebih dari 150 aktivis dan petani. Menurut pamungkas salah satu ketua korlap aksi tersebut menyatakan bahwa protes/demonstrasi bertujuan agar pemerintah mau memberikan kebijakan terkait konflik petani Puger dan pabrik (Solichah dan Purnomo, 2020). Ia mengharapkan adanya respons dari pihak kabupaten untuk menerima aspirasi para petani.

Dengan demikian, kerugian yang dialami petani dari segi biaya dan lingkungan dapat teratasi. Pasalnya, permasalahan mengenai relokasi saluran irigasi tersebut sudah menempati tahun ketiga, yakni sejak 2018. Namun, Siswono (ketua komisi C DPRD Kabupaten Jember) menanggapi dan mendukung penuh aksi tersebut serta sesegera mungkin melaksanakan rapat, sehingga mampu memberikan solusi yang diharapkan.



Gambar 5. Demonstrasi oleh Petani Puger beserta PMII di Depan Pemkab Jember. Sumber: kissfmjember.com

Oleh karena itu, untuk mengkaji gerakan sosial petani Puger dan PMII tersebut, peneliti telah mempertimbangkan beberapa jenis gerakan sosial yang menyangkut gerakan sosial. Menurut Syarbaini dan Rusdiyanta (2009) terdapat sembilan jenis gerakan sosial. *pertama*, dikenal sebagai gerakan migrasi, atau gerakan untuk mencapai kehidupan yang baru. *Kedua*, gerakan yang berorientasi mengubah persepsi dunia luar dibanding dirinya sendiri. *Ketiga*, gerakan untuk mencapai keadaan yang utopis (ideal dan makmur). *Keempat*, gerakan yang bertujuan memperbaiki permasalahan dan ketimpangan sosial. *Kelima*, gerakan revolusioner, atau gerakan yang mengubah sistem lama dengan sistem baru. *Keenam*, gerakan yang terjadi akibat rasa kekecewaan pada kondisi yang ada, serta bertujuan untuk mengembalikan ke kondisi semula. *Ketujuh*, yaitu gerakan perlawanan akibat ketidakpuasan terhadap kebijakan tertentu. *Kedelapan*, gerakan yang berorientasi ke arah positif. *Kesembilan*, gerakan menjaga, memelihara, dan mempertahankan kondisi yang ada, dan menganggap bahwa kondisi sekarang merupakan kondisi yang terbaik.

Dengan demikian, berdasarkan analisis peneliti, gerakan sosial yang dilakukan petani Puger serta PMII Jember termasuk ke dalam gerakan perlawanan gelombang bawah, yakni adanya ketidakpuasan petani terhadap kebijakan PT Imasco Asiatic yang

merelokasi saluran irigasi secara sepihak. Selain itu, terdapat pula jenis gerakan sosial menurut Aberle (1966). Berbeda dengan Syarbaini, Aberle membagi gerakan sosial ke dalam empat jenis, yakni gerakan sosial alternatif, penebusan, penanggulangan, dan revolusi. Namun, dari keempat jenis gerakan sosial tersebut tidak ada yang merepresentasikan gerakan sosial petani Puger. Sehingga, peneliti tidak perlu menganalisis lebih lanjut.

Refleksi teoritik dari permasalahan ini adalah gerakan sosial petani Puger dapat disebut sebagai gerakan gelombang bawah. Gerakan gelombang bawah atau "*grassroots movement*" adalah gerakan sosial yang dimulai dan dipimpin oleh masyarakat biasa atau kelompok-kelompok yang tidak memiliki kekuasaan politik atau ekonomi yang besar. Gerakan ini muncul sebagai respons atas ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, dalam kasus ini adalah petani Puger dan PT IMASCO ASIATIC. Selain itu, terdapat pula tahapan dalam gerakan sosial gelombang bawah. Sebagaimana Macionis (2016) menyatakan bahwa gerakan sosial terdiri dari tahap *Emergence* (kesadaran yang memunculkan persepsi gerakan sosial oleh masyarakat petani dan mahasiswa). *Kedua, Coalescence* (perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan strategi secara demokratis oleh mahasiswa dan petani). *Ketiga, Bureaucratization* (tahap memapankan gerakan sosial agar terorganisasi dengan baik). *Keempat, Decline* (penurunan/kemunduran).

4. KESIMPULAN

Perlawanan petani Puger terhadap PT Imasco Asiatic merupakan bagian dari perlawanan kelas sosial petani. Perlawanan kelas sosial petani ini bukan berdasarkan konsep kelas sosial marxisme ortodoks, melakukan perlawanan kelas sosial berlapis-lapis yang "tumpang tindih". Perlawanan yang dihasilkan antara petani Puger yang mengidentitaskan dirinya sebagai petani, dan kelas terpelajar yang teridentifikasi melalui PMII Jember, merupakan bentuk perlawanan semi-terbuka. Perlawanan jenis ini memobilisasi kelas petani melalui gerakan sosial mahasiswa dengan bentuk protes sosial dan demonstrasi. Faktor ekonomi, keterlambatan penanganan, dan faktor kerusakan lingkungan adalah alasan utama pemicu gerakan sosial ini. Perlawanan kelas sosial "tumpang tindih" ini merupakan gerakan sosial gelombang "bawah tanah" sebagai protes kolektif terhadap beragam dampak buruk pembangunan dan kapitalisme di Jember. Akan tetapi, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan. Terutama dalam hal

analisis data yang mendalam. Termasuk, minimnya penyajian data gerakan sosial gaya baru yang lebih menekankan aktivitas virtual dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberle, D. F. (1966). *The Peyote Religion Among the Navajo*. Aldine Pub. Co.
- Attamimi, L. (2014). *Resistensi Warga Pinggir Rel Surabaya*. 1–120. <http://repository.unair.ac.id/15848/>
- BPS Kabupaten Jember. (2019). *Kecamatan Puger dalam Angka*.
- Foucault, M. (1995). *DICIPLINE AND PUNISH: The Birth of the Prison* (Kedua). Knopf Doubleday Publishing Group.
- Fringka, Y. (2017). Resistensi Berbasis Adat: Perlawanan Masyarakat Nagari III Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat, terhadap Rencana Tambang Bukit Batubasi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(2), 205–231. <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i2.4670>
- Gettys, W. E., & Dawson, C. A. (1948). *An Introduction to Sociology*. The Ronald Press Company.
- ikilhojatim.com. (2020). *Pemkab Jember Lamban Tangani Konflik Petani Puger, Ratusan Kader PMII Jember Turun Aksi*. Ikihojatim.Com. <https://ikilhojatim.com/pemkab-jember-lamban-tangani-konflik-petani-puger-ratusan-kader-pmii-jember-turun-aksi/>
- Lerner, W. (1982). *A History of Socialism and Communism in Modern Times: Theorists, Activists and Humanists*. Prentice-Hall International Inc.
- Macionis, J. J. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (O. Sukmana (ed.)). Intrans Publishing.
- Mahrus, M. A., & Mahiruni, S. K. (2018). *Dampak Pembangunan Pabrik Semen, Ratusan Petani Terancam Kekeringan*. Jatimtimes.Com. <https://jatimtimes.com/baca/174828/20180703/165237/dampak-pembangunan-pabrik-semen-ratusan-petani-terancam-kekeringan>
- Marx, K., & Engels, F. (2018). *The Communist Manifesto* (Y. Varoufakis (ed.); 1st ed.). Vintage.
- McLellan, D. (1977). Karl Marx: Selected Writing. *Oxford: Oxford University Press*, 77, 169.
- Nusa Daily. (2020). *Petani Puger Terdampak Pemandahan Irigasi Sangat Kecewa ke Bupati Jember*. Nusadaily.Com. <https://nusadaily.com/regional/petani-puger-terdampak-pemandahan-irigasi-sangat-kecewa-ke-bupati-jember.html>
- Pramudita, P., Gunawan, B., & Riawanty, S. (2020). Resistensi Warga di Bantaran Ciliwung terhadap Rencana Penggusuran oleh Pemerintah. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 288. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i2.16064>
- Rachman, T. (2013). *Imasco Segera Operasikan Pabrik Semen di Jember*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/mofhju/imasco-segera-operasikan-pabrik-semen-di-jember>

- Sadikin. (2005). *PERLAWANAN PETANI, KONFLIK AGRARIA, DAN GERAKAN SOSIAL*. 19.
- Satriani, Juhaepa, & Upe, A. (2018). RESISTENSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU BAJO (Studi Kasus Atas Perlawanan Masyarakat Di Pulau Masudu Kecamatan Poleang Tenggara Terhadap Kebijakan Resettlement Ke Desa Liano Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana). *Neo Societal*, 3(2), 408–415.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (First). Yale Univeristy Press.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcript*. Yale Univeristy Press.
- Solichah, Z., & Purnomo, S. H. (2020). *Petani dan PMII Jember Demo Tolak Relokasi Saluran Irigasi*. Antaranews. <https://jatim.antaranews.com/berita/414390/petani-dan-pmii-jember-demo-tolak-relokasi-saluran-irigasi>
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing.
- Suliadi. (2015). RESISTENSI PETANI TERHADAP PERTAMBANGAN PASIR BESI DI KARANGWUNI KULON PROGO. *JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF*, 9(2), 80.
- Syarbaini, S., & Rusdiyanta. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Graha Ilmu.
- Tarrow, S., & Gamson, W. A. (1998). *Power in Movement, Social Movements and Contentius Politics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.2307/2654187>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods A Guidebook And Resource* (Keempat). ohn Wiley & Sons, Inc.
- Wibowo. (2018). *Manajemen Perubahan Edisi Ketiga*. PT Rajagrafindo Persada.
- Zuhro, Z. A., & Hakim, R. (2020). *Petani Puger Protes Pabrik Semen Alihkan Saluran Irigasi*. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2020/11/05/petani-puger-protes-pabrik-semen-alihkan-saluran-irigasi/>